

BAB II KAJIAN TEORI

A. Praktik Pengajian Tafsir Jalalain

1. Pengertian Praktik Pengajian Tafsir Jalalain

Praktik adalah terwujudnya suatu sikap atau tindakan (*overt behavior*) menjadi suatu perbedaan yang hakiki, faktor atau kondisi pendukung yang memungkinkan antara lain fasilitas dan dukungan dari pihak lain.¹⁶

Sedangkan pengertian pengajian tafsir secara etimologi, dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kata pengajian berasal dari kata “kaji” yang artinya pelajaran agama, mempelajari agama (lebih tepatnya agama islam).¹⁷ Selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembaca Al-Qur'an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan yang kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang di kenal dengan majelis taklim.

Secara etimologi, pengajian menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “pengajian” berasal dari kata “kaji” yang artinya “kajian agama” atau (lebih tepatnya agama Islam). Setelah itu, ada dua jenis bacaan: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembaca Al-Qur'an. Awalan “pe” dan akhiran “an” menjadikan kata “pengajian” memiliki dua arti: pertama, sebagai kata kerja yang berarti “mengajar”, khususnya “mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam”, dan kedua, sebagai kata benda yang artinya “melaksanakan ajaran agama”. Majelis taklim, seperti yang dikenal masyarakat saat ini, adalah istilah yang digunakan dalam Islam.¹⁸

Adapun secara terminologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana mendefinisikan

¹⁶ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 15.

¹⁷ Muhammad Fairuz, *Kamus Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 18.

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), hlm.120.

pengajian. Menurut Pradjarta Dirdjosanjoto, menggambarkan pengajian sebagai latihan pendidikan masyarakat.¹⁹ Sedangkan menurut J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, pengajian memiliki dua arti: 1) pengajian yang mengacu pada sekelompok individu yang berkumpul untuk melaksanakan pembacaan Al-Qur'an; 2) pengajian, yaitu tempat sering diadakannya pertemuan majelis taklim.²⁰

Dalam pengertian yang paling mendasar, pengajian adalah kegiatan sistematis yang bertujuan untuk menyampaikan, meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam melalui ceramah, tanya jawab, atau simulasi.²¹

Pada hakikatnya tujuan pengajian adalah untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan hidayah Allah Swt, menyeru mereka kepada akhlak yang baik dan mencegahnya dari perbuatan yang buruk guna memperoleh rejeki di dunia dan akhirat.²² Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Imran:104).²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan atau menanamkan norma-norma dalam diri para pengikut pengajian, serta proses pengajaran yang meliputi amalan ibadah, muamalah, motivasi, suara. nasehat, dan pembacaan kitab-kitab tertentu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

¹⁹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 3.

²⁰ J. S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 598.

²¹ Kholifah. “Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang,” (skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm. 35.

²² Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 28.

²³ *Ensiklopedi Islam*, hlm. 63.

Sedangkan tafsir, dari segi etimologi berarti menjelaskan (الإيضاح), menerangkan (التبيان), menampakkan (الإظهار), menyibak (الكشف), dan merinci (التفصيل). Kata tafsir terambil dari kata *الفسر* yang berarti membuka (sesuatu) yang tertutup (*kasyf al-mughaththa*).²⁴ Kata tafsir diambil dari kata *فسر* yang berarti menerangkan atau menjelaskan.²⁵

Adapun tafsir secara terminologi, para ulama Ulum Al-Qur'an telah mengemukakan sejumlah definisi. Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan (membunyikan) ayat-ayat Al-Qur'an, hukum-hukumnya baik tentang kata tunggal maupun tarkib, makna yang menyiratkan keadaan susunannya, dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya. itu (termasuk mengetahui teks, alasan turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih belum jelas (*mubham*), dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.²⁶ Sementara itu, Mustafa Muslim mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pentingnya firman Allah.²⁷

Menurut Al-Jazairi seperti yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam buku "*Ilmu Tafsir*", yaitu menguraikan dan menjelaskan makna firman Allah Swt. Agar dapat dipahami maksud-Nya, sehingga dipatuhi perintah dan larangan-Nya, diambil hidayah dan petunjuk-Nya, serta kisah-kisahNya dapat dijadikan sebagai pelajaran.²⁸

Allah berfirman dalam QS Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur, 2009), cet. Ke-2, hlm. 3

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak, 1984), hlm. 1134.

²⁶ Abu Hayyan Al-Andalusiy, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), hlm.13.

²⁷ Mustafa Muslim, *Mabahith fi Tafsir Al-Maudu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), hlm. 15.

²⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, ed. Maman Abd. Jaliel, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11).²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tafsir di atas, perlu ditegaskan bahwa tafsir adalah upaya menjelaskan maksud atau maksud firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir*).³⁰

Adapun nama asli tafsir Jalalain adalah *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi, karena ada dua nama Jalaluddin pada pengarang tafsir ini, maka kata *jalal* di *tatsniyah*-kan sehingga menjadi Jalalain.³¹

Jalaluddin Al-Mahalli memulai tafsirnya dengan surah al-Kahfi, yang terletak di tengah-tengah bab lima belas, dan melanjutkan perjalanannya hingga surah terakhir, surah an-Nas. Setelah menafsirkan dari surah al-Kahfi ke surah an-Nas, kemudian surah al-Fatihah, beliau wafat pada tahun 864 H/1445 M setelah menyempurnakannya. Hal ini kemudian dilanjutkan oleh Ash-Syuyuthi dengan menggunakan metodologi penulis sebelumnya. Sejak Ramadhan 870 H, Ash-Syuyuthi telah menyelesaikan konsep tafsir selama 40 hari, yang selesai setahun kemudian. Kitab tafsir Jalalain ditulis secara sistematis,

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, UD Insan Mulia Kreasi, 2019), hlm. 543.

³⁰ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 14.

³¹ Dahlan Abdul Aziz dkk, *Ensiklopedi Islam*, cet. VII, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), hlm. 198.

mengikuti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Penyajiannya mendekati gaya bahasa Al-Qur'an.³² Tafsir Jalalain memuat banyak catatan dan ungkapan ringkas yang hampir identik dengan kebanyakan tafsir lain, baik dari segi pembahasan maupun terminologi.³³

Adapun corak yang terdapat dalam tafsir Jalalain yaitu pola umum, karena dapat dilihat dari penjelasannya yang singkat, padat, dan tidak menonjolkan ide atau gagasan *mufassir*, maka jelas agak sulit untuk menentukan corak Tafsir Jalalain, dalam artian tafsir ini tidak memiliki corak khusus seperti corak *fiqhi* atau *falsafi*. Oleh karena itu, corak Tafsir Jalalain secara umum dianggap tepat karena itulah yang ditemukan dalam tafsir kitab. Artinya penafsiran tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu, melainkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan maknanya.³⁴

Berangkat dari definisi pengajian dan tafsir Jalalain sebagaimana yang telah dijelaskan, maka pengertian pengajian tafsir adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memberikan atau menanamkan norma-norma bagi pengikut pengajian dan sebagai proses pengajaran yang di dalamnya berisi amalan ibadah, muamalah, motifasi, nasihat-nasihat yang dilakukan di suatu tempat berdasarkan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an atau menggunakan tafsir Jalalain sebagai materi ajarnya.

2. Sumber dalam Pengajian Tafsir Jalalain

Perlu adanya sumber tafsir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah. Sedangkan jika diamati dan dipahami, literatur yang menjelaskan tafsir Jalalain akan mengetahui sumber-sumber yang digunakan sebagai penjelasan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi menggunakan sumber-sumber penafsiran sebagai berikut:

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 13.

³³ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 77.

³⁴ Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 13.

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Hadis.
- c. Pendapat para sahabat.
- d. Pendapat para *Tabi'in*.
- e. Kaidah bahasa Arab.
- f. Ijtihad.

Demikianlah sumber-sumber yang digunakan oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁵

3. Metode, Tujuan dan Manfaat Pengajian Tafsir

Kata "*Metodos*" berasal dari dua Bahasa Yunani: "*Method*" yang berarti "melalui atau melewati," dan "*Hodos*" yang berarti "jalan atau jalan." Cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan disebut sebagai metode. Metode pengajaran adalah cara menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan. Tekniknya harus sesuai dengan materi yang diajarkan.³⁶

Di antara metode pengajian kitab tafsir di pesantren adalah:

- a. Metode Ceramah dan Tanya jawab

Metode ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: pertama, ceramah umum, pembimbing atau guru aktif dalam memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan jamaah pengajian pasif, hanya mendengarkan atau menerima materi yang diceramahi. Kedua, ceramah terbatas, yaitu adanya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Hasilnya, baik guru maupun jemaat sama-sama terlibat.

- b. Metode *Sorogan*

Teknik *sorogan* merupakan teknik di mana seorang siswa mendatangi seorang guru yang akan membaca beberapa baris dari Al-Qur'an dan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan setiap kata ke dalam bahasa tertentu, dengan pelajar mengulangi dan menerjemahkan setiap kata seperti yang dilakukan gurunya.

³⁵ Muslih Sumali, "Sistimatika Dan Nilai Tafsir Jalalain" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992), hlm. 51.

³⁶ Arif dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.135-136.

c. Metode *Weton*

Istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa yang berarti waktu). *Weton* dikenal sebagai bandongan di Jawa Barat karena bacaannya diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan salat fardhu. Metode *Weton* melibatkan seorang guru membaca kitab, menerjemahkan, menjelaskan, dan sering meninjau isi buku atau kitab kuning di depan siswa atau santrinya.

d. Metode *Halaqah*

Metode ini adalah kelompok kelas bandongan, yang secara bahasa berarti lingkaran siswa atau santri, dalam hal ini berarti sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kiai atau belajar bersama di satu tempat untuk membahas isi kitab atau mata pelajaran agar siswa mengerti.³⁷

e. Metode *Mudzakarah*

Dalam Bahasa Arab, metode *mudzakarah* berasal dari kata *مذكر - يذكر - يذكر* yang berarti mengingatkan, atau belajar bersama tanpa ustadz, di mana salah satu pihak saling mengingatkan. Dengan demikian, metode *mudzakarah* adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan ingatan atau saling mengingatkan.³⁸

Setiap mengajar membutuhkan suatu metode pengajaran, karena tanpanya tujuan pengajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Seorang guru harus memahami dan menguasai metode pengajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh jamaah. Ada banyak metode pengajaran, tetapi tidak semuanya dapat digunakan dalam pembelajaran; ini tergantung pada kompatibilitas bahan dan metode.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bersifat non formal, pengajian atau majelis taklim tentunya memiliki tujuan agar dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi masyarakat, baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan khususnya kehidupan akhirat.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2007), cet. IX, hlm. 17.

³⁸ Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2013), hlm. 161

Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa atau pengajian atau majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.³⁹

Menurut Muhsin MK dalam buku yang berjudul “*Manajemen Majelis Taklim*” yang dikutip oleh Sudirman Anwar, tujuan dan fungsi pengajian atau majelis taklim, yaitu:

- a. Bertujuan sebagai tempat belajar-mengajar. Berfungsi sebagai wadah kegiatan belajar mengajar bagi umat Islam, khususnya kaum wanita, dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
- b. Bertujuan untuk menjadi sarana pendidikan dan pelatihan. Melayani sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan keterampilan masyarakat bagi perempuan, dengan fokus pada isu-isu seperti pengembangan kepribadian dan membina keluarga dan rumah tangganya.
- c. Bertujuan sebagai wadah kegiatan dan kreativitas. Berfungsi sebagai wadah kegiatan dan kreativitas perempuan. Di antaranya adalah organisasi, masyarakat, bangsa, dan negara.
- d. Bertujuan untuk menjadi pusat pembinaan dan pengembangan. Sesuai dengan fitrahnya, berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia perempuan di berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial dan politik.
- e. Berfungsi sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi. Diharapkan juga dapat berfungsi sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan jaringan silaturahmi antar perempuan, antara lain dalam pembangunan masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.⁴⁰
- f. Memberikan arahan dan meletakkan dasar untuk keyakinan pada ketentuan dan semua hal yang tidak terlihat (ghaib).

³⁹ Ahmad Zayadi dkk, *Buku Putih Pesantren Muadalah*, ed. Irfanul Islam, (Forum Komunikasi Pesantren Muadalah:2020), hlm. Xci.

⁴⁰ Sudirman Anwar, *Management of Student Development (Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah)*, (Tembilahan- Riau, Yayasan Indragiri, 2015), hlm. 83-89.

- g. Menanamkan semangat dan nilai ibadah dalam segala aspek kehidupan manusia dan alam semesta.
- h. Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar seluruh potensi jemaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara optimal, melalui kegiatan pembinaan pribadi, karya yang produktif, dan saling menguntungkan.
- i. Mengintegrasikan semua aktivitas atau kegiatan menjadi satu kesatuan yang solid dan harmonis.⁴¹

Dalam pelaksanaannya, setiap pengajian atau majelis taklim tentunya memiliki tujuan yang beragam, yang tujuan yang beragam tersebut pada intinya adalah dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi masyarakat.

Hasbullah dalam buku “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*” menyatakan manfaat pengajian atau majelis taklim yaitu:

- a. Membina dan memperluas ajaran Islam dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Sebagai taman rekreasi spiritual, karena pelaksanaannya yang santai.
- c. Sebagai tempat berkumpulnya skala besar yang dapat mengobarkan kembali semangat dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana komunikasi yang berkelanjutan antara ulama dan umara dengan masyarakat. Sebagai sarana mengkomunikasikan ide-ide yang bermanfaat bagi pembangunan masyarakat.⁴²

Senada dengan pendapat di atas M. Atho Mudzhar yang dikutip oleh Mujamil Qomar dalam buku “*Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*” menyatakan bahwa manfaat pengajian atau majelis taklim itu ada empat, yaitu:

- a. Dapat menjadi tempat untuk belajar dan bertanya terkait masalah-masalah agama.
- b. Membantu mencerdaskan masyarakat dalam upaya pemberantasan buta huruf, namun meskipun mayoritas pengajian atau majelis taklim lebih menggunakan metode pendengaran dan penglihatan, tidak menggunakan pembelajaran tulisan.

⁴¹ M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1983), cet. Ke-3, hlm. 77.

⁴² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 205-206.

- c. Memberdayakan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.
- d. Dapat menunjang kerukunan intern dan antar umat beragama.⁴³

Secara strategis, pengajian atau majelis memiliki peran sentral dalam membina dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam, dengan tujuan menyadarkan umat Islam untuk menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam, sehingga umat Islam dapat menjadi *ummatan wasathan*, umat yang ditiru oleh kelompok lain.⁴⁴

Ada banyak manfaat positif dari pengajian. Manfaat pengajian yang bisa diambil adalah menambah dari salah satu orang yang dulunya melakukan hal-hal negatif dengan memanfaatkannya menjadi hal yang positif. Hal-hal seperti itu, umat Islam secara keseluruhan dapat menggunakan bacaan untuk mengubah atau memperbaiki diri dari tindakan keji dan munkar. Pengajian tafsir juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani karena di dalam tafsir sendiri mengandung beberapa kisah, dialog, perumpamaan yang dapat memudahkan pendengar memahaminya.

B. Perilaku Qur'ani

1. Pengertian Perilaku Qur'ani

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.⁴⁵ Pengertian perilaku dapat dibatasi pada keadaan jiwa yang berpikir, bersikap, dan sebagainya, yang merupakan pencerminan dari berbagai aspek fisik dan non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya; reaksi yang dimaksud diklasifikasikan menjadi dua jenis: pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan aktif (dengan tindakan nyata atau konkret) (dengan tindakan nyata). Sedangkan perilaku secara umum mengacu pada segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

⁴³ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, eds. Dani Fitriani, Hijrah Saputra, Adhika Prasetya, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 82.

⁴⁴ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hlm. 103.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Balai pustaka: Jakarta, 1989), hlm. 23

Dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, J.P. Chaplin mendefinisikan perilaku sebagai “setiap respon yang dibuat oleh organisme yang dapat berupa reaksi, respon, jawaban, atau balasan”. Dan, lebih khusus lagi, perilaku dapat merujuk pada suatu tindakan atau aktivitas.⁴⁶ Sedangkan Mahfudz Salahuddin mendefinisikan perilaku secara luas sebagai “kegiatan atau tindakan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan sebagainya, tetapi juga membahas berbagai fungsi bagian tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, berfantasi, memperkenalkan kembali emosi dalam air mata atau senyum, dan sebagainya.”⁴⁷

Adapun pengertian perilaku Qur’ani dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata Qur’ani berasal dari kata dasar Al-Qur’an yang berarti firman Allah yang berisikan petunjuk dan syariat bagi manusia agar mendapatkan jalan yang benar. Al-Qur’an berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk manusia didalam berfikir, berbuat dan beramal. Kata Qur’ani mendapat akhiran “i” yang menyatakan suatu sikap, jika akhiran -i tersebut mengikuti kata kerja yang menyatakan perilaku atau sikap yang berhubungan dengan ajaran Al-Qur’an.⁴⁸

Dengan demikian, perilaku Qur’ani mengacu pada semua tindakan atau perkataan yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan tindakan atau tindakan dan perkataan tersebut di atas akan ada hubungannya dengan Al-Qur’an, yang kesemuanya itu dilakukan sebagai akibat dari keyakinan kepada Tuhan melalui ajaran, bakti, dan kewajiban terkait dengan iman.

C. Model Interaksi Muslim Dengan Al-Qur’an

Setelah seorang muslim meyakini kemukjizatan Al-Qur’an dan keaslian kebenarannya sebagai kitab pedoman yang membimbing umatnya untuk bertahan hidup dunia dan akhirat, langkah

⁴⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), cet. 8, hlm. 99.

⁴⁷ Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 54.

⁴⁸ Eka Safliana, “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Manusia”, *Jurnal Juhafas* Vol. 3, no. 2, (2020), hlm. 72.

selanjutnya adalah interaksi (mu'amalah) dengan Al-Qur'an. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qordlowi dalam bukunya *Al-Mu'amalah Ma'a Al-Qur'an* yang dalam istilah Quraish Shihab disebut "Membumikan Al-Qur'an Bumi", ada beberapa strategi yang harus ditempuh dan dilakukan dalam rangka berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Adapun model interaksi manusia dengan Al-Qur'an di antaranya:⁴⁹

1. Mendengarkan Al-Qur'an

Ketika seorang muslim melihat dan mendengar orang membaca Al-Qur'an, wajib bagi seorang Muslim untuk mendengarkannya dengan penuh kerendahan hati, karena hal itu akan menghasilkan rahmat dan pahala dari Allah Swt, dalam QS. Al-A'raf ayat 204 Allah Swt berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat". (QS. Al-A'raf: 204).⁵⁰

2. Membaca atau menghafalnya

Membaca atau menghafalnya; Sebagai upaya seorang muslim untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, membacanya dengan tartil, tenang, dan tanpa terburu-buru, karena Al-Qur'an memiliki sifat *al-muta'abbadu bi tilwatihi*, yang akan mendapat pahala meski tidak memahami ayat yang dibaca. Ketika seorang muslim mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, seorang muslim harus berusaha mendengarkannya dengan penuh perhatian, tanpa membuat keributan, dan sebagainya, karena orang yang membaca Al-Qur'an, walaupun terbata-bata, apalagi lancar, dan bernasehat, akan diberi pahala oleh Allah Swt dan ditempatkan di akhirat bersama para malaikat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ يَدِّ الْعَبْرِيِّ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، قَالَ ابْنُ عَبْدِ يَدِّ : حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قِ تَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ بِشَامٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ بِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

⁴⁹ E. Syibli Syarjaya, "Interaksi Dengan Al-Qur'an", MUAMALATUNA *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol.10, no. 2, (2018), hlm. 112-118.

⁵⁰ Al-Qur'an, al-A'raf ayat 204, hlm. 176.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْمَا يُرَى بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ)). رواه مسلم

Artinya: “Orang mu’min yang mahir membaca Al-Qur’an, kelak dia di akhirat nanti bersama para malaikat. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an masih gagap dan tersendat-sendat, maka ia akan memperoleh dua pahala. (H.R. Muslim).

Dalam hadits lain dinyatakan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْزَجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ)). رواه البخاري

Artinya: “Perumpaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur’an, ia bagaikan buah utrujah, baunya harum dan rasanya lezat, perumpamaan seorang muslim yang tidak membaca Al-Qur’an ia bagaikan buah kurma, yang tidak terasa wanginya namun rasanya lezat. Perumpamaan seorang munafiq yang membaca Qur’an, ia bagaikan buah raihanah yang wanginya sedap namun rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan seorang munafiq yang tidak membaca al-qur’an, ia bagaikan buah handzolah yang tidak menaburkan aura wangi dan rasanyapun pahit dan getir”. (H.R. Bukhari).

Begitupula kita harus berupaya untuk menghafalnya walaupun hanya ayat dan surat-surat pendek saja, karena dalam salat dibutuhkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam membaca Al-Qur’an harus dilakukan dengan tartil dan jangan terburu-buru, Allah Swt berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”. (QS. Al-Qiyamah: 16-19).⁵¹

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا^ط

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (QS. Thaha : 114).⁵²

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا^ظ

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzzamil : 4).⁵³

3. Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an

Memahami isi kandungan Al-Qur'an; karena Al-Qur'an terbatas jumlah ayat dan suratnya, dan tidak akan bertambah lagi, serta kasus dan peristiwa yang memerlukan penyelesaian hukum terus bermunculan setiap hari, minggu, bulan, dan tahun, sehingga memerlukan tafsir dan tafsir dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat membumi dan aplikatif di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu *asy-Syahrastani* dalam bukunya *al-Milal wan Nihal* mengatakan:

وَبِلْجَمَلَةٍ نَعْلَمُ قِطْعًا وَبِيقِينَا أَنَّ الْحَوَادِثَ وَالْوَقَائِعَ فِي الْعِبَادَاتِ وَالتَّصَرُّفَاتِ

مِمَّا لَا يَقْبَلُ الْحَصْرَ وَالْعَدَّ، وَنَعْلَمُ قِطْعًا أَيْضًا أَنَّهُ لَمْ يَرِدْ فِي كُلِّ حَادِثَةٍ نَصٌّ وَلَا

يَتَصَوَّرُ ذَلِكَ أَيْضًا، وَالنُّصُوصُ إِذَا كَانَتْ مَتْنَاهِيَّةً وَالْوَقَائِعُ غَيْرَ مَتْنَاهِيَّةً وَمَا لَا

⁵¹ Al-Qur'an, al-Qiyamah ayat 16-19, hlm. 577.

⁵² Al-Qur'an, Thaha ayat 114, hlm. 320.

⁵³ Al-Qur'an, al-Muammil ayat 4, hlm. 574.

يتناها لا يظبته ما يتهاى ، علم قطعاً أن الا جتهاد والقياس واجب الاعتبار حتى يكون بصدد كل حادثة اجتهاد.

bahwa nash-nash Al-Qur'an dan Hadits telah berhenti dan terbatas jumlahnya, sedangkan peristiwa-peristiwa hukum terus bermunculan dan juga terbatas jumlahnya, tidak mungkin mencakup sesuatu yang tidak terbatas jumlahnya. Akibatnya, untuk menjangkau dan menjawab kasus-kasus tersebut, teks-teks tersebut harus dipahami, ditafsirkan, dan diwujudkan.

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: “Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”. (QS. Yunus : 94).⁵⁴

4. Mengamalkan Isi Kandungan Al-Qur'an

Mengamalkan isi Al-Qur'an; setelah seorang muslim menyimak, membaca, dan memahami isi Al-Qur'an, interaksi keempat adalah mengamalkan dan menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Agar efisien dan efektif, serta berdampak positif bagi umatnya, Al-Qur'an harus diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian seorang muslim bisa berkhotbah kepada orang lain.

Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz 114 surat dan 6232 ayat, (mengenai jumlah ayat ini para ulama berbeda pendapat), berisi lima prinsip pokok ajaran yaitu : 1) tauhid, 2) ibadah, 3) janji dan ancaman, 4) hukum-hukum dan peraturan-peraturan, dan 5) ceritera mengenai kisah nabi dan umat terdahulu, wajib untuk diamalkan oleh setiap muslim.

Allah Swt, telah menurunkan Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, karena itu ikutilah dan selesaikan segala persoalan kalian dengan Al-Qur'an dan jangan mengikuti hawa nafsumu.

⁵⁴ Al-Qur'an, Yunus ayat 94, hlm. 219.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا يُولُو شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَسْأَلُكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu”. (QS. Al-Ma’idah : 48).⁵⁵

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat”. (QS. Al-An’am : 155).⁵⁶

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”. (QS. Az-Zumar : 2).⁵⁷

5. Mendakwahkan Kandungan Al-Qur’an

Dakwah, atau menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan, adalah tanggung jawab setiap Muslim, karena kita adalah umat terbaik yang terlahir untuk mengajak kebaikan dan mencegah keburukan (Q.S. 3, Ali Imran: 110). Alhasil, langkah selanjutnya dalam interaksinya dengan Al-Qur’an setelah mengamalkan isinya adalah berdakwah dan menyampaikannya kepada umat manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah Saw:

⁵⁵ Al-Qur’an, al-Ma’idah ayat 48, hlm. 116.

⁵⁶ Al-Qur’an, al-An’am ayat 155, hlm. 149.

⁵⁷ Al-Qur’an, az-Zumar ayat 2, hlm. 458.

عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
 ((بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
 مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)) رواه البخاري

Artinya : “Sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat dan ceritakanlah apa yang kamu dengar dari Banin Israil dan itu tidak ada halangan. Barangsiapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiaplah dia untuk menempati tempat duduknya di neraka”. (H.R. Bukhari).

D. Nilai-Nilai Qur’ani

1. Pengertian dan Jenis Nilai-Nilai Qur’ani

Nilai-nilai Qur’ani adalah sifat-sifat yang menjadikannya bermanfaat dan diinginkan manusia, sehingga menjadikannya sebagai landasan bertindak dan pembinaan akhlak yang lebih baik dengan menghubungkan seluruh potensinya, khususnya seseorang yang dapat berpikir, bersikap, bertindak, mengamalkan, dan menyampaikan bacaan Al-Qur’an dan mencerminkan moral yang diajarkan Al-Qur’an. Nilai-nilai Qur’ani merupakan nilai yang kuat karena ajaran-ajaran dalam Al-Qur’an bersifat mutlak dan universal, berasal dari Al-Qur’an, yang merupakan sumber tertinggi ajaran Islam, dan Hadist, yang merupakan sumber kedua.

Al-Qur’an menginstruksikan umat manusia tentang berbagai topik, termasuk agama, moral, ibadah, dan muamalah, serta asas-asas ilmu pengetahuan. Al-Qur’an merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi serta sumber ilmu-ilmu keislaman. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Suprayogo, memahami perintah-perintah dalam Al-Qur’an tentang pendidikan Al-Qur’an sebagai pedoman, pembeda, dan penjelasan, serta *syifa’ ma fishuduur* harus membahas pendidikan. Pendidikan berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia. Berbicara tentang ajaran yang komprehensif atau global, tidak mungkin untuk menghindari membahas sesuatu yang cukup mendasar, yaitu pendidikan.⁵⁸

⁵⁸ Yuli Anisyah dan Siswanto, “Revitalisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0”, *Islamuna Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, no. 2, (2018), hlm. 144.

Al-Qur'an membekali umat manusia dengan pengetahuan dan inspirasi untuk mengamati dan mempelajari alam sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah Swt. Al-Qur'an juga menyatukan orang-orang di sekitar tujuan yang sama yaitu tauhid. Menghadapi masalah dunia modern yang sekuler dan materialistis, umat Islam harus menunjukkan bahwa tuntunan dan ajaran Al-Qur'an dapat menggantikan kurangnya nilai-nilai moral dan spiritualitas manusia, dan bahwa ajaran Al-Qur'an itu rasional serta menginspirasi umat manusia untuk maju, sejahtera dan makmur.

Nilai-nilai Al-Qur'an merupakan nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi ajaran agama Islam.⁵⁹ Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat banyak dan beragam dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat kisah-kisah keteladanan yang dapat diambil pelajaran untuk diikuti sebagai pedoman hidup di dunia dan menyongsong kehidupan yang bermartabat lurus dan di ridhoi oleh Allah Swt.⁶⁰

Dari penjelasan di atas, singkatnya nilai-nilai Al-Qur'an adalah nilai utama yang bersumber dari Al-Qur'an yang digunakan seseorang sebagai pedoman hidup dalam mencerminkan akhlak.

Secara umum, Al-Qur'an mempunyai tujuh nilai kandungan pokok, yaitu tentang akidah, ibadah dan muamalah (*syari'ah*), akhlak, hukum, sejarah umat masa lalu, dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, serta janji dan ancaman Allah Swt.⁶¹ Dari ketujuh kandungan nilai inilah, tiga poin yang akan menjadi inti pembahasan peneliti. Adapun jenis nilai-nilai Qur'ani yang dapat ditanamkan dalam kehidupan santri di antaranya:

a. Nilai Akidah (keyakinan)

⁵⁹ Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 13

⁶⁰ Ali Mustofa, "Pemikiran Harun Yahya Dalam Nilai-nilai Moral Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq)", *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, no. 1, (2018), hlm. 19.

⁶¹ Cecep anwar dan Ari Nuryana, "Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Surah Al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36", *Jurnal ATHULAB*, Vol. 4, no. 2, (2019), hlm. 145.

Nilai yang berhubungan secara vertical dengan Allah Swt. (*Hablun Min Allah*)

Akidah Berasal dari kata “*‘aqada- ya ‘qidu- ‘aqdan*” yang berarti mengikat atau mempercayai/meyakini. Akidah dapat diterjemahkan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.⁶² Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan kepada Allah Swt yang bersumber dari sumber ajaran Islam yang fundamental, yaitu Al-Qur'an. Hal utama yang dipelajari dalam iman adalah tauhid, karena tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam.⁶³

Ruang lingkup pembahasan akidah di antaranya:⁶⁴

- 1) *Ilahiah* (ketuhanan), yaitu pembahasan tentang ilahi (Tuhan), seperti wujud Allah Swt, nama-nama Allah Swt, dan sifat-sifat Allah Swt, namun banyak bukti yang menunjukkan keberadaan Allah Swt. Manusia yang berakal dapat merenungkan dirinya sendiri, alam semesta, dan segala isinya. Misalnya bagaimana manusia diciptakan dalam QS. Ghafir ayat 67 Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۖ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى ۖ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti”. (QS. Ghafir: 67).⁶⁵

⁶² Syahidin, et al., *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 91.

⁶³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. ALMA'ARIF, 1989), hlm. 119-120.

⁶⁴ Nasruddin, *Dienul Islam*, hlm. 160.

⁶⁵ Al-Qur'an, Ghafir ayat 67, hlm. 478.

- 2) *Nubuwwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah Swt, mukjizat, dan sebagainya.
 - 3) *Ruhaniah* (metafisik), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, setan, setan, dan roh.
 - 4) *Samiyyah* (pendengaran), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yakni dalil naqli berupa Al-Quran dan Hadist, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, dan sebagainya.
- b. Nilai *Syari'ah*

Nilai yang berhubungan secara horizontal dengan manusia (*Hablum Min an – Nas*)

Kata *syari'ah* berasal dari kata *Syara'a-Yasyra'u-Syar'an* artinya membuat undang-undang, menerangkan rute perjalanan, adat kebiasaan, jalan raya. *Syara'a-Yasyra'u-Syuruu'an* artinya masuk ke dalam air memulai pekerjaan, jalan ke air, layar kapal, dan tali panah.⁶⁶

Syari'ah menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air, syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sedangkan menurut istilah, *syari'ah* berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah Swt untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta atau dengan pengertian lain, *syari'ah* adalah suatu tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt seperti dirumuskan di dalam Al-Quran

Syari'ah berarti "jalan menuju mata air" dalam Bahasa Arab, dan hukum Islam berarti "jalan yang harus ditempuh seorang Muslim." Sedangkan *syari'ah* diartikan sebagai aturan atau hukum yang diturunkan oleh Allah Swt untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta, atau dengan kata lain *syari'ah* adalah tata cara mengatur perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt sebagaimana dirumuskan dalam Al-Qur'an. sebuah Al-Qur'an yang berbunyi:

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hindakarya Agung, 1989), hlm. 195.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

Artinya: “Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Ma’idah: 48).⁶⁷

Sesuai dengan pengertian di atas, maka *syari’ah* mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, masyarakat, dan sebagai subjek alam semesta.

Ruang lingkup *syari’ah* di antaranya:⁶⁸

- 1) Ibadah yaitu beberapa peraturan yang mengatur hubungan vertikal (*hablum min Allah*), terdiri dari: syahadat, salat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. *Thaharah* (mandi, wudlu, tayammum), *qurban*, *shodaqoh* dan lain-lain.
- 2) *Muamalah* yaitu suatu peraturan yang mengatur tentang pertukaran harta (jual beli dan sejenisnya)

⁶⁷ Al-Qur’an, al-Ma’idah ayat 48, hlm. 116.

⁶⁸ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah*, (Jakarta: GEMA INSANI, 1998), hlm. 550.

antara dua orang, termasuk perdagangan, simpan pinjam, sewa guna usaha, penemuan, warisan, wasiat, mata pencaharian, dan lain-lain.

- 3) *Munakahat* yaitu peraturan masalah hubungan berkeluarga, seperti: meminang, pernikahan, mas kawin, pemeliharaan anak, perceraian, berbela sungkawa, dan lain-lain.
- 4) *Jinayat* yaitu peraturan yang menyangkut masalah pidana, seperti: *qishah*, *diyath*, *kifarat*, pembunuhan, perzinahan, narkoba, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian, dan lain-lain.
- 5) *Siyasah* yaitu masalah politik yang intinya adalah amar ma'ruf nahi munkar. Misalnya: persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musyawarah*), kepemimpinan (*dzi'amah*), dan lain-lain.

c. Nilai Akhlak (etika vertical horizontal)

Nilai yang merupakan aplikasi dari akidah dan *syari'ah*.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khulqun*" yang secara bahasa diartikan dengan tabiat, perangai, tingkah laku atau budi pekerti, sopan santun, tata krama, adab, dan perbuatan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* yang berarti peristiwa, dan erat kaitannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta, dan kata *makhlūqun* yang berarti diciptakan, sehingga Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa terminologi akhlak adalah hubungan yang erat antara *Khalīq* dan makhluk, dan makhluk dengan makhluk.⁶⁹

Pendapat ini berdasarkan pada firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam: 4).⁷⁰

Ayat diatas menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang paling mulia. Semuanya beliau capai berkat pendidikan dan jaminan langsung dari Allah Swt,

⁶⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 57.

⁷⁰ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 2, hlm. 106.

serta karena penerapan akhlak Al-Qur'an.⁷¹ Oleh karena itu seluruh umat manusia yang beriman kepada beliau dan menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan dan suri teladan baik itu akhlak kepada Allah Swt maupun sesama makhluk Allah Swt.⁷²

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri penting, sebagai berikut:⁷³

- 1) Mengajarkan dan menegakkan perilaku yang baik dan mencegah perilaku yang buruk.
- 2) Menjadi sumber akhlak, pengukur baik buruknya perbuatan seseorang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang shahih.
- 3) Bersifat universal dan menyeluruh, serta dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia setiap saat dan di mana pun, dalam keadaan apa pun, dan dengan cara apa pun.
- 4) Dalam upaya memanusiaikan manusia, mengatur dan mengarahkan fitrah manusia pada taraf yang luhur dan akhlak mulia, serta meluruskan perbuatan manusia.

Menurut Busyra akhlak dibagi menjadi dua, yaitu:⁷⁴

- 1) Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji/ baik)

Menurut Nasrul akhlak *mahmudah* ialah perbuatan terpuji berdasarkan pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak *mahmudah* ini ialah sifat Rasulullah Saw.⁷⁵ Dan jenis-jenis akhlak *mahmudah* menurut Busyra, antara lain:⁷⁶

- a) Sabar dan tahan terhadap gangguan, yaitu menahan diri dari apa yang tidak disukai dengan keridhaan dan kerelaan hati.

⁷¹ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 252.

⁷² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, hlm.14-15.

⁷³ Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 98.

⁷⁴ Busyra Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlak Dan Qur'an Hadits*, cet. I, (Yogyakarta: Azna Books,2010), hlm. 58.

⁷⁵ Nasrul HS, *Akhlak tasawuf*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 36.

⁷⁶ Busyra, *Buku Pintar Aqidah Akhlak Dan Qur'an Hadits*, hlm. 58.

- b) Bertawakal kepada Allah Swt dalam segala hal, termasuk berbuat dan berharap dengan hati yang tenang.
 - c) Memiliki iman.
 - d) Bersikap baik dan penuh kasih.
 - e) Bersikaplah adil dan biasa-biasa saja.
 - f) Pertahankan sikap tenang dan tidak tergesa-gesa.
 - g) Mencintai dan dicintai oleh diri sendiri, keluarga, orang lain, dan makhluknya.
 - h) Menghargai dan mewujudkan kebenaran dalam ucapan, interaksi sehari-hari, cita-cita atau keinginan dalam janji dan penampilan.
 - i) *Tawadhu'*, yaitu rendah hati, tidak sombong, dan tidak merasa superior.
 - j) Ikhlas.
 - k) Bertanggung jawab, rapi, aktif, santun, dan istiqamah.
- 2) Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela/tidak baik)
- Akhlak *madzmumah* ialah perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak *madzmumah* ini bukan sifat Rasulullah Saw.⁷⁷ Jenis-jenis akhlak *madzmumah* menurut Busyra antara lain:⁷⁸
- a) *Zhalim*, yaitu aniaya terhadap diri sendiri, saudara, orang lain, makhluk Allah Swt, yang lebih-lebih terhadap Allah Swt, Rasul-Nya dan syari'at-Nya.
 - b) Dengki, yaitu berharap agar nikmat yang didapatkan orang lain itu musnah dan kemudian nikmat itu beralih kepada diri sendiri.
 - c) Bohong atau menipu, yaitu memperhatikan kebaikan pada luarnya saja, dengan tujuan ingin menjatuhkan atau merugikan orang lain.
 - d) *Riya'*, yaitu berbuat kebaikan atau beribadah bukan karena ikhlas, ridha atau karena Allah Swt semata, melainkan karena manusia, karena ingin dipuji atau mencari popularitas belaka.

⁷⁷ Nasrul, *Akhlak tasawuf*, hlm. 37.

⁷⁸ Busyra, *Buku Pintar Aqidah Akhlak Dan Qur'an Hadits*, hlm. 60.

- e) *Ujub*, yaitu membangga-banggakan sesuatu baik dalam hal ilmu, harta, kekuatan, kehormatan, atau ibadah.
- f) *Hasud*, yaitu iri hati, tidak senang orang lain mendapatkan nikmat.
- g) *Sum'ah*, yaitu sikap seorang muslim yang membicarakan atau memberitahukan amal salehnya yang sebelumnya tidak diketahui kepada manusia lain agar dirinya mendapatkan kedudukan/ mengharapkan keuntungan materi.
- h) *Namimah*, yaitu menukil atau memindahkan ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan persaudaraan diantara keduanya.
- i) *Ghibah*, yaitu menggunjing keburukan atau aib orang lain.
- j) Panjang tangan, seperti korupsi dan usil.
- k) Tidak berdaya, malas dan menunda-nunda waktu.
- l) Bakhil atau kikir, dendam, marah dan benci.

Pembahasan seputar akhlak ini sangat luas, namun peneliti membatasinya, yakni berakhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat, dan berakhlak kepada alam (lingkungan). Berakhlak kepada Allah: mentauhidkan Allah Swt, bertaqwa kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, berdzikir kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, tawadlu' kepada Allah. Berakhlak kepada diri sendiri: bersabar karena Allah, bersyukur kepada Allah, bersikap benar, bersikap amanah, bersikap *qana'ah* (menerima apa adanya).

Ruang lingkup Akhlak di antaranya:⁷⁹

- 1) Berakhlak kepada alam (lingkungannya): memelihara ciptaan Allah, memanfaatkan alam dengan baik, dan memakmurkan alam.
- 2) Berakhlak kepada keluarga: berbakti kepada orang tua, adil terhadap saudara kandung, mendidik dan membina keluarga, pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

⁷⁹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hlm. 250.

- 3) Berakhlak kepada masyarakat: menjaga persaudaraan, saling membantu, adil, dermawan, pemaaf, pemaaf, menepati janji, dan musyawarah.

2. Cara Penanaman Nilai-Nilai Qur'ani

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.⁸⁰ Sedangkan nilai, secara etimologi yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ciri (barang) yang penting atau berharga bagi kemanusiaan.⁸¹ Untuk makna denotatifnya, *valere, valoir, value* dapat diartikan sebagai harga. Nilai berasal dari Bahasa Latin *valere* atau Bahasa Perancis Kuno *valoir*. Ada biaya untuk interpretasi, seperti nilai intan, harga uang, angka intelijen, biaya kecerdasan, kadar atau mutudan sifat atau hal yang penting atau berguna bagi manusia.⁸² Dalam kehidupan sehari-hari, nilai mengacu pada sesuatu yang berharga, tinggi, bermutu, dan bermanfaat bagi manusia. Nilai dalam pembahasan ini adalah kualitas yang berbasis moral.⁸³

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁸⁴

Adapun penanaman nilai-nilai Qur'ani dapat dilakukan dengan menggunakan internalisasi. Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penghayatan, penugasan, dan penguasaan mendalam yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan lain sebagainya.⁸⁵ Dalam kerangka psikologis, internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai asimilasi atau penyatuan

⁸⁰ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 895.

⁸¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), cet ke-1, hlm. 7.

⁸² DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 690.

⁸³ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung:Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

⁸⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61.

⁸⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 336.

sikap, norma perilaku, gagasan, dan sebagainya dalam kepribadian.⁸⁶

Secara terminologi, ada beberapa pandangan mengenai definisi internalisasi, menurut Chabib Thoha internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang tujuannya adalah untuk memiliki nilai-nilai yang terintegrasi ke dalam fitrah seseorang.⁸⁷ Internalisasi didefinisikan oleh Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin sebagai proses menghadirkan sesuatu yang bernilai yang berasal dari dunia luar sebagai milik internal bagi individu dan masyarakat.⁸⁸ Sebaliknya, Internalisasi dicirikan oleh Fuad dan Ihsan sebagai upaya untuk menyerap nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses menanamkan nilai-nilai agar dapat menyatu ke dalam jiwa sehingga menjadi kepribadian seseorang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai secara mendalam agar nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari dan menyatu ke dalam jiwa, sehingga menjadi kepribadian seseorang.

Internalisasi sebagai kegiatan yang di dalamnya terjadi melalui proses-proses tertentu. Adapun tahap dalam proses internalisasi yaitu :

- a. Tahap transformasi nilai: Tahap ini adalah tahap di mana seseorang menginformasikan diri mereka sendiri tentang nilai-nilai baik dan buruk. Pada tahap ini, hanya komunikasi verbal yang dimungkinkan antara dua orang. Pada tahap ini juga transformasi nilai hanya terdiri dari transmisi pengetahuan dari satu orang ke orang lain, menyiratkan bahwa itu hanya berdampak pada bidang pengetahuan, atau dengan kata lain, individu lain mempersepsikan keberadaan nilai. Ketika ditanya tentang

⁸⁶ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) ,hlm. 256.

⁸⁷ Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm. 93.

⁸⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 5-6.

⁸⁹ Fuad dan Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hlm. 155.

konsep nilai yang diajarkan, individu lain harus dapat mengulanginya.

- b. Tahap transaksi nilai: Tahap ini melibatkan komunikasi dua arah atau keterlibatan timbal balik antara orang-orang agar interaksi terjadi. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai orang lain dengan menerapkan dan mencontohnya (*modelling*), dan orang lain diminta untuk merespon dengan cara yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
- c. Tahap trans-internalisasi: Ini adalah tahap yang jauh lebih maju daripada transaksi. Hal ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian. Pada titik ini, kepribadian masyarakat secara aktif ditunjukkan melalui pelatihan dan pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Hal ini mengajarkan orang bagaimana memahami nilai-nilai berdasarkan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan memberi mereka kesempatan untuk berlatih mengaktualisasikan nilai-nilai. Trans-internalisasi diharapkan dapat mengubah ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.⁹⁰

Jika dideskripsikan proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai-nilai yang diinternalisasikan. Nilai tersebut akan mempengaruhi keyakinan penerima apakah informasi tersebut ditolak atau diterima. Seperangkat informasi nilai yang telah tertanam dalam sistem kepercayaan individu dan karenanya mempengaruhi sikap individu. Nilai-nilai yang berkembang menjadi prinsip diri dan melembaga dalam dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang diwujudkan dalam kehidupan melalui perkataan dan perbuatan.

Karakter atau watak seseorang dibentuk oleh sifat diri yang melembaga.⁹¹ Ini membutuhkan waktu bagi seseorang untuk merangkul prinsip-prinsip yang telah ditanamkan dalam dirinya dan untuk mengembangkan perilaku yang konsisten dengan keyakinan tersebut.

⁹⁰ Kama dan Encep, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, hlm. 6-7.

⁹¹ Tatang Muhtar dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 9-10.

Dalam menginternalisasikan nilai kepada seseorang tentu diperlukan teknik pembelajaran. Menurut Abdurrahman An-Nawawi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement* bahwa teknik yang optimal untuk dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai, di antaranya adalah.⁹²

a. Teknik *Hiwar* atau Dialog

Teknik *hiwar* adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang diselengi dengan tanya jawab tentang suatu topik secara terarah menuju tujuan yang diinginkan. Meskipun pengajaran dan pembinaan dalam Al-Qur'an menggunakan *hiwar* dalam berbagai versi yang indah, sehingga tidak sedikit dari pembaca yang merasa terlibat secara dekat dalam model dialog yang digambarkan dalam Al-Qur'an.⁹³ Contoh model dialog dalam Al-Qur'an surat An-Naba' ayat 1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۚ (١) عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ۙ (٢) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۗ (٣)
 كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۙ (٤) ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (٥)

Artinya: “Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? (1) tentang berita yang besar (hari bangkit), (2) yang dalam hal itu mereka berselisih. (3) Tidak! kelak mereka akan mengetahui, (4) sekali lagi tidak! kelak mereka akan mengetahui (5)”. (QS. An-Naba’: 1-5).⁹⁴

Berdasarkan penjelasan ayat di atas Allah Swt mengajarkan melalui teknik *hiwar* tentang hari pembalasan, yang tidak pernah dipercayai oleh orang-orang kafir Makkah, tetapi Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka pada akhirnya akan merasakan dan mengamati sendiri, mengenai beberapa keuntungan dari teknik *hiwar*.⁹⁵ Dengan teknik *hiwar* memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*), di antaranya adalah:

⁹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement*, (Bandung: Alfabeta. 2014), hlm. 88.

⁹³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 133.

⁹⁴ Al-Qur'an, an-Naba' ayat 1-5, hlm. 582.

⁹⁵ Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 136.

- 1) Masalah yang disajikan bersifat dinamis karena seseorang dan orang lain terlibat langsung dalam pembicaraan timbal balik, sehingga tidak membosankan; sebenarnya, *hiwar* mendorong kedua belah pihak untuk memperhatikan pola pikir mereka sehingga mereka dapat menemukan hal-hal baru atau satu pihak dapat membujuk temannya dengan sudut pandang yang berbeda. seperti yang dinyatakan sebelumnya.
 - 2) Pendengar atau orang lain tertarik untuk terus mengikuti perkembangan pembicaraan guna mencapai suatu kesimpulan.
 - 3) Teknik *hiwar* akan memunculkan perasaan dan kesan seseorang sehingga menimbulkan pengaruh pendidikan yang membantu memperkuat konsep dalam jiwa pendengar atau dalam pikiran orang lain, yang pada akhirnya mengarah pada tujuan akhir pendidikan yaitu internalisasi nilai.
 - 4) Jika teknik *hiwar* dilaksanakan dengan baik sesuai dengan etika moral Islam, metode dialog dapat memberikan dampak tidak langsung berupa internalisasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam sub-nilai moral berupa sikap berbicara, menghormati pendapat orang lain, dan dialog berdasarkan norma-norma Islam.
- b. Teknik *Qishah* atau Cerita

Cerita menurut bahasa, berasal dari Bahasa Arab, khususnya *qassas*. Kata *qassas* adalah versi jamak dari *qisas*, yang mengandung arti “mengikuti jejak orang lain” atau “menelusuri jejak atau cerita” (*story*),⁹⁶ karena banyak contoh dan pelajaran dalam cerita, mungkin bisa menjadi pendukung atau elemen yang memfasilitasi internalisasi nilai melalui pendekatan *qishah* yang berhasil. Ada alasan mengapa teknik *qishah*, yang juga dikenal sebagai teknik internalisasi sangat bermanfaat, di antaranya adalah:

- 1) Sebuah cerita selalu menarik karena mengharuskan pendengar untuk mengikuti peristiwa, mempertimbangkan maknanya, dan akhirnya membiarkan makna meresap ke dalam hati pendengar.

⁹⁶ Manna' Al-Qattan, *Mabahith fi Ulum Al-Qur'an*, (Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 300.

- 2) Hati pendengar dapat tersentuh oleh cerita karena mengekspos karakter dalam kerangka yang menyeluruh, memungkinkan pendengar untuk mengalami dan merasakan isi cerita seolah-olah mereka adalah karakter utama.
- 3) Kisah Al-Qur'an mengajarkan iman dengan membangkitkan emosi seperti *khouf* (rasa takut), *ridho*, dan cinta, dan kemudian membimbing salah satu emosi tersebut ke klimaks cerita, yaitu akhir cerita.

c. Teknik *Amstal* atau Perumpamaan

Teknik *amstal* hampir seperti teknik cerita, tetapi teknik *amstal* hanya mengkisahkan apa yang ingin digambarkan seseorang dalam bentuk kisah. Teknik *amstal* memiliki tujuan pendidikan di antaranya adalah:

- 1) Mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang apa artinya memahami
- 2) Merangsang kesan dan pesan tentang makna perumpamaan, yang membangkitkan dan memupuk berbagai dorongan keagamaan.
- 3) Mengajarkan akal untuk bernalar dan memanfaatkan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat.
- 4) Perumpamaan adalah alasan yang menggerakkan perasaan, mengaktifkan naluri, dan membangkitkan kemauan, mendorong orang untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari kejahatan.

d. Teknik *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan adalah menjadikan figur guru agama dan non-agama serta staf madrasah atau pesantren lainnya maupun orang tuanya, sebagai cermin manusia berkepribadian agama, yang menerapkan seluruh hukum Islam.⁹⁷ Pendidikan melalui keteladanan adalah salah satu pendekatan yang paling efektif dan sukses.⁹⁸ Sedangkan menurut Arifin, teknik yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak adalah teknik memberi contoh dan keteladanan.⁹⁹ Allah Saw telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad Saw

⁹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 187-188.

⁹⁸ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 190.

⁹⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 74

adalah mengandung nilai pendidikan bagi manusia (para pengikutnya).

Teknik peneladanan tentunya didasarkan pada sumber-sumber Al-Qur'an dan Hadist. Dalam Al-Qur'an "keteladanan" disebut dengan kata *uswah*.¹⁰⁰ Nabi Muhammad Saw merupakan teladan bagi umat manusia sebagaimana Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).¹⁰¹

e. Teknik Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan yang disengaja dari suatu perilaku agar menjadi kebiasaan. Karena apa yang dibiasakan adalah sesuatu yang dipraktikkan, maka strategi pembiasaan ini didasarkan pada pengalaman. Pengulangan adalah sifat dari kebiasaan. Praktik memperlakukan orang sebagai unik dapat menghemat energi karena menjadi respons otomatis dan alami, memungkinkan aktivitas ini dilakukan dalam pekerjaan apa pun. Akhlak yang baik adalah esensi sejati dari pendidikan. Moralitas yang baik dicapai melalui keragaman yang baik dan dicapai melalui kebiasaan.¹⁰²

Kebiasaan berbuat baik memperkuat dorongan untuk berbuat baik, sedangkan menjauhi perilaku buruk memperkuat keinginan untuk menjauhi perilaku buruk. Orang yang sudah lama melakukan sesuatu masih memiliki motivasi. Strategi pembiasaan ini dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah "*operant conditioning*" yang membantu seseorang menjadi terbiasa dengan perilaku yang terpuji, disiplin, dan rajin belajar, bekerja keras dan

¹⁰⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 118.

¹⁰¹ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 21, hlm. 420.

¹⁰² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung:Rosda, 2012), hlm. 231.

sebenarnya, jujur, dan bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang diselesaikan. Seseorang harus melakukan strategi pembiasaan ini agar dapat membentuk kebiasaan orang lain agar dapat melakukan perilaku yang terhormat (kepribadian yang mulia).

Pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, seperti:¹⁰³

- 1) Membiasakan seseorang untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran.
- 2) Membiasakan seseorang bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 3) Membiasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan komunitas belajar.
- 4) Seseorang membiasakan diri untuk menjadi panutan dalam setiap pembelajaran.
- 5) Membiasakan untuk melakukan refleksi di setiap akhir pembelajaran.

Pembiasaan juga dapat dilakukan secara tidak terprogram dalam pembelajaran, seperti:

- 1) Perilaku rutin, atau kebiasaan seperti mengaji, muroja'ah, senam, salat berjamaah, dan menjaga kebersihan secara terjadwal. Spontan adalah kebiasaan yang terjadi tanpa peringatan pada saat-saat tertentu, seperti perilaku menyapa atau membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Keteladanan, yaitu perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbicara sopan, dan tepat waktu.
- 3) Kepatuhan terhadap aturan

Penegakan aturan merupakan ciri penting pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter (akhlak). Penegakan norma melibatkan pengaturan batasan pada tahap awal sekolah (moral), di mana ada batasan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan.¹⁰⁴

Ciri pertama yang harus ada dalam upaya membangun suasana yang kondusif adalah regulasi yang diberikan

¹⁰³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung:Rosda, 2012), hlm, 167.

¹⁰⁴ Aan Hasanah, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam", (disertasi, Bandung:UIN Sunan Gunung Djati, 2013), hlm. 130.

oleh pendidikan formal/nonformal. Salah satu ketentuan ini adalah kode etik yang menguraikan hak, kewajiban, konsekuensi, dan insentif semua pihak. Peraturan ini harus mencerminkan nilai-nilai ketakwaan.¹⁰⁵

Untuk menumbuhkan disiplin, seseorang harus mengevaluasi berbagai situasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, Mulyasa menyarankan agar melakukan hal-hal berikut, yaitu.¹⁰⁶

- a) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh pada aturan.
 - b) Membuat peraturan yang jelas dan tegas sehingga seseorang dengan lingkungannya dapat menerapkannya dengan baik.
 - c) Mengetahui nama-nama seseorang dalam pendidikan formal/non formal secara langsung, misalnya melalui daftar hadir.
 - d) Memberikan tugas yang jelas, dapat dimengerti, sederhana dan tidak bertele-tele.
 - e) Mempelajari pengalaman seseorang dalam pendidikan formal/non formal melalui catatan kumulatif.
- f. Teknik *Ibrah dan Mauidhah*

Teknik *ibrah mauidhah* dapat dikatakan sebagai teknik tradisional karena telah digunakan sebagai sarana komunikasi lisan antara satu orang dengan orang lain dalam proses belajar mengajar sejak zaman Nabi Saw. Orang lain duduk, melihat dan mendengar apa yang dikatakan seseorang itu benar, dan percaya bahwa apa yang dikatakan seseorang itu benar. Seseorang menjelaskan isi dengan menggunakan contoh/hikmah dari pengalaman dalam pendekatan *ibrah mauidhah* ini. Pengalaman yang ada, baik dari seseorang, lingkungan, atau orang lain.

Setelah seseorang mencoba mengambil pelajaran/contoh dari materi, seseorang memberikan gambaran atau penjelasan kepada sekelompok orang lain pada waktu dan tempat tertentu, bahasa lisan dalam bentuk nasihat untuk memberikan pengetahuan tentang informasi

¹⁰⁵ Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 115.

¹⁰⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm, 172-173.

tersebut. Hasilnya, *ibrah mauidhah* dapat dilihat sebagai metode penyampaian materi melalui pidato yang mencakup nasihat dan peringatan berdasarkan pengalaman yang ditawarkan dalam materi tersebut.¹⁰⁷

Teknik *ibrah mauidhah* yang populer di masa lalu masih digunakan sampai sekarang, terutama untuk isu-isu keagamaan Islam seperti menafsirkan kegiatan pengajian. Pembelajaran atau pembacaan tafsir disajikan dengan bahasa yang baik, jelas, tegas, dan menyentuh jiwa. Terminologi yang digunakan dalam proses pembelajaran berasal dari Al-Qur'an, dan dikenal sebagai *qaulan ma'rufan*, yang diterjemahkan menjadi "ucapan yang indah." *Qaulan Kariman* adalah kata yang menunjukkan wacana yang mulia, lemah lembut, bermanfaat, dan baik, serta menjaga sopan santun dan sikap tenang. *Qaulan maisuran* adalah istilah yang sederhana dan mudah dipahami. *Qaulan laiyinan* mengacu pada kata dan kalimat yang penuh kasih sayang, ramah, dan mudah dipahami. *Qaulan balighan* adalah sebuah kata yang meninggalkan bekas yang tak terhapuskan di dalam dan membawa kesadaran yang mendalam. *Qaulan sadidan* berarti ucapan benar dan segala sesuatu yang baik.¹⁰⁸

g. Teknik Pemotivasian

Motivasi adalah kekuatan pendorong total dalam diri seseorang yang memulai, memelihara, dan mengarahkan kegiatan membaca agar seseorang mencapai tujuannya.¹⁰⁹ Penghargaan dan hukuman adalah dua pendekatan untuk memotivasi seseorang.

Targhib dan *tarhib*, perumpamaan, *mauidhah*, dan cerita semuanya bisa digunakan untuk memotivasi perkembangan akhlak. *Targhib* adalah ikrar untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan nikmat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* di sisi lain, adalah ancaman yang

¹⁰⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-2 hlm. 220-221.

¹⁰⁸ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet ke-3, hlm. 181.

¹⁰⁹ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm, 100.

ditimbulkan oleh hukuman yang dijatuhkan sebagai akibat dari pelanggaran".¹¹⁰

Tarhib dan *tarhib* dalam pendidikan Barat disebut dengan *reward* dan *punishment*, namun ada perbedaan antara teknik *tarhib* dan *tarhib* dengan imbalan dan hukuman. Perbedaan tersebut sebagai berikut.¹¹¹

- 1) *Tarhib* dan *tarhib* berasal dari langit (transenden) dan termasuk bagian dari iman, mereka memiliki pengaruh yang lebih besar daripada teknik hukuman *reward*. Sementara teknik hukuman-hadiah hanya didasarkan pada hal-hal materi, itu tidak memiliki unsur iman.
- 2) *Tarhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan secara operasional karena terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan hukuman pahala guru harus ditemukan secara mandiri.
- 3) *Tarhib* dan *tarhib* lebih luas, sehingga dapat digunakan di mana saja dan oleh siapa saja, sedangkan hukuman dan penghargaan harus disesuaikan dengan lokasi dan orang tertentu. Namun, hukuman dan penghargaan lebih nyata dan langsung pada saat itu, sedangkan *tarhib* dan *tarhib* agak bagus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa teknik internalisasi nilai harus ada dalam penyampaian suatu materi pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan teknik yang berbeda dapat digunakan, karena setiap teknik memiliki kelebihan dan kelemahannya, dan sebagai seorang guru harus dapat memilah dan memilih yang tepat.

Internalisasi bukanlah suatu hal yang mudah, karena yang dimaksud bukan hanya prinsip hidup dan kepribadian yang diwujudkan oleh seseorang dalam jangka waktu yang sesaat, melainkan prinsip hidup atau kepribadian yang diwujudkan secara sadar tanpa ada paksaan atau harapan dalam suatu tindakan.

¹¹⁰ Abdurrahman, An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani:1995), hlm, 296.

¹¹¹ Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm, 218.

Internalisasi nilai merupakan teknik dalam penanaman nilai dengan tujuan mencapai pada pemilikan nilai yang terintegrasi dalam kepribadian seseorang. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman keagamaan kepada seseorang, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani.¹¹² Sebagaimana dijelaskan di atas, internalisasi dilakukan melalui proses yang panjang yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, trans-internalisasi dan bisa dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik *hiwar* atau dialog, teknik *qishah* atau cerita, teknik *amstal* atau perumpamaan, teknik *uswah* atau keteladanan, teknik pembiasaan, teknik *ibrah* dan *mauidhah*, dan teknik pemotivasian.

Setelah terjadi internalisasi nilai pada diri seseorang, maka terjadilah proses eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan suatu proses pengungkapan nilai-nilai yang telah melekat dalam diri sebagai suatu kepribadian dalam bentuk sikap dan perilaku. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultur sebagai produk manusia. Pada momen ini akan terjadi penerimaan dan penolakan pada diri individu, tergantung pada proses penyesuaian diri.¹¹³ Melalui proses eksternalisasi individu secara kolektif memiliki kemampuan untuk melakukan objektivikasi dan menciptakan sebuah konstruksi baru atas realitas objektif, sedangkan realitas objektif dipahami sebagai realitas sosial. Selain itu, realitas objektif merupakan definisi kompleks dari realitas serta kebiasaan tindakan dan perilaku yang telah mapan dan terpola, yang semuanya diinternalisasi oleh individu secara umum sebagai fakta.

Adapun contoh proses internalisasi sampai ke eksternalisasi adalah penanaman nilai, misalnya memahami nilai yang baik dan buruk, dapat memilih nilai yang baik, menyetujui bahwa kebaikan harus dilakukan, kemudian kebaikan dapat dilakukan. Adapun contoh menanamkan sikap yang baik adalah dengan perilaku sopan, sopan diartikan sebagai sikap hormat dan beradab,

¹¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2017), hlm. 130.

¹¹³ Sardjuningsih, *Sembonyo; Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 245.

kesopanan dalam bertutur kata, dan perilaku yang baik sesuai dengan adat dan budaya setempat. Karena kesopanan mencerminkan perilaku seseorang, penting untuk bersikap baik kepada orang lain saat bertemu orang baru. Sikap sopan santun yang benar menekankan kepribadian yang positif dan menghormati semua orang; bahkan kata yang diucapkan tampak sopan. Baik buruknya suatu perilaku dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak; misalnya, dalam suasana yang penuh sesak ketika seseorang akan melewati jalan itu, seseorang yang sopan pasti akan mengatakan "permisi." Sikap baik ini sudah mendarah daging pada setiap individu sejak usia muda, tetapi semua itu bermuara pada latihan dan bagaimana cara mereka mengembangkannya.¹¹⁴

Contoh lain adalah hubungan antara masyarakat dan agama, yang objektif karena ada secara independen dari manusia. Akibatnya, agama menjadi terobjektifkan, seperti ketika ditulis atau diubah menjadi seperangkat nilai, norma, dan hukum, karena agama telah dipahami oleh masyarakat sebagai pedoman, maka teks atau standar tersebut kemudian mengalami proses internalisasi dalam diri seseorang. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena menjadi sumber standar dan nilai yang membimbing dan mempengaruhi perilaku manusia.¹¹⁵

E. Santri *Tahfidz* Al-Qur'an

1. Pengertian Santri *Tahfidz*

Secara etimologi, santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah orang yang berusaha mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh.¹¹⁶ Santri adalah sekelompok orang yang terkait erat dengan kehidupan para ulama. Istilah santri merujuk kepada santri yang menuntut pendidikan agama di pondok pesantren. Istilah santri selalu menyiratkan kehadiran seorang kiai. Para santri menuntut ilmu agama dari kiai dan tinggal di pondok pesantren; Akibat kedudukan santri dalam masyarakat pesantren, maka santri

¹¹⁴ Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT. Presatani Pustakaraya, 2012), hlm. 20.

¹¹⁵ Mustakim, dkk, "Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik," *Media Komunikasi FPIPS* 19, no. 1 (2020), hlm. 16.

¹¹⁶ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 878.

menempati kedudukan subordinat, sedangkan kiai menempati kedudukan superordinat.¹¹⁷

Adapun secara terminologi, menurut Nurcholish Madjid santri dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, satu aliran pemikiran berpendapat bahwa santri berasal dari kata Sansekerta "*sastri*," yang berarti "melek huruf." Kedua, ada pendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, khususnya dari kata cantrik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru itu tinggal.¹¹⁸ Menurut Zamkhsyari Dhofier, kata santri dalam bahasa India berarti seseorang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu, atau ahli kitab-kitab Hindu, atau dapat juga berarti kitab-kitab suci, kitab-kitab agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹¹⁹

Santri adalah siswa yang mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. baik yang menetap di pondok pesantren maupun yang pulang setelah waktu belajar selesai. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim atau santri yang tinggal di pondok pesantren umumnya bertugas mengurus kepentingan pondok pesantren. Semakin tinggi statusnya, semakin lama tinggal di pondok pesantren, yang biasanya ditugaskan oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri yang lebih junior.

b. Santri kalong

Santri kalong adalah siswa yang selalu pulang setelah selesai belajar atau pada malam hari. Ketika hari sudah sore, dia pulang.¹²⁰

Sedangkan kata *tahfidz* berasal dari Bahasa Arab تحفيظ-حفظ yang berarti "menjaga, menjaga, dan mengingat." Secara bahasa, *tahfidz* (menghafal) adalah kebalikan dari lupa,

¹¹⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 97.

¹¹⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), cet ke-1, hlm. 19-20.

¹¹⁹ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPSES, 1982), cet ke-2, hlm. 18.

¹²⁰ Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 1036.

yaitu selalu mengingat dan sedikit melupakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hafalan berarti telah terikat pada ingatan (tentang pelajaran) dan dapat dibacakan di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (verba) berarti berusaha menyerap ke dalam pikiran agar dapat mengingat semuanya.¹²¹

Tahfidz adalah bentuk masdar dari *haffadza*, yang berarti ingatan dan proses menghafal. Seperti biasa dalam proses menulis, tahap, teknik, atau metode tertentu digunakan. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu sehingga dapat diucapkan dengan lantang dengan menggunakan metode tertentu. Selanjutnya, menghafal Al-Qur'an dapat dinyatakan dalam kalimat yang berarti menghafal dengan hafalan atau menghafal di luar kepala.¹²²

Dari penjelasan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa santri *tahfidz* adalah seseorang yang masih dalam tahap proses menghafal Al-Qur'an yang mendalami ilmu-ilmu agama di suatu pondok pesantren.

2. Santri *Tahfidz* Ideal

Ideal berasal dari kata dalam Bahasa Yunani yaitu *idea*, yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai sebuah visi atau kontemplasi.¹²³ Kehidupan santri identik dengan suasana yang religius, mereka tidak terlepas dari kitab, masjid dan mengaji. Aktivitas sehari-hari yang ideal di bawah tuntunan agama Islam dan hidup dalam lingkungan yang religius tentunya memiliki pandangan tersendiri terhadap keberhasilan atau kesuksesan.

Ada beberapa hal santri *tahfidz* dikatakan ideal yaitu:

- a. Tidak hanya untuk menghafal Al-Qur'an tetapi juga untuk dapat memahami isinya dan mengamalkannya.
- b. Bermanfaat bagi orang lain.
- c. Berakhlak Qur'ani.
- d. Berhasil lepas dari keterpurukan.

¹²¹ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 291.

¹²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 279.

¹²³ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 365.

- e. Mampu mencapai segala keinginan, baik dalam masalah kehidupan di dunia maupun masalah di akhirat.¹²⁴

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran literatur yang peneliti lakukan, hasilnya belum didapatkan tema pembahasan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan kali ini:

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Daud, yang berjudul “*Penggunaan Tafsir Jalalain di Pesantren Seberang Kota Jambi*”.¹²⁵ Skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran tafsir Jalalain dilaksanakan di Pesantren Seberang Kota Jambi, dari kelas 1 Aliyah sampai kelas 3 Aliyah. Senin, Kamis, Sabtu, dan Minggu, siang dan malam, mengulang atau melanjutkan pelajaran di rumah guru yang mengerti tafsir Jalalain. Niat yang tulus, ingatan yang baik, dukungan orang tua, tenaga pengajar, kemauan yang kuat, istiqomah, dan teman-teman untuk bergaul adalah faktor-faktor yang membantu siswa belajar tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi. Faktor-faktor berikut yang menghambat pembelajaran tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi: kemalasan, kebosanan, keinginan yang kuat untuk bermain, maksiat, pelanggaran aturan pesantren, dan kurangnya pemahaman tentang nahwu dan shorof.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daud, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengajian tafsir Jalalain. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu penggunaan tafsir Jalalain, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik pengajian tafsir Jalalain dan perilaku Qur’ani santri. Objek dan tempat penelitiannya pun juga berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Bahrodin, yang berjudul “*Perilaku Jama’ah Pengajian Tafsir al-Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*”¹²⁶, Skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa proses pengajian tafsir al-Jalalain yang diasuh oleh KH. Asmawi Mahfudz menggunakan model bandungan dan weton. Ketika KH.

¹²⁴ Diyan Faturahman, “Makna Sukses Bagi Santri (Studi Fenomenologi di Pesantren Mahasiswa KH. Ahmad Dahlan Yogyakarta,” 28 Januari 2020, <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/16666> .

¹²⁵ Muhammad Daud, “Penggunaan Tafsir Jalalain di pesantren Seberang Kota Jambi” (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

¹²⁶ Muhammad Bahrodin, “perilaku jama’ah pengajian Tafsir al-Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016).

Asmawi Mahfudz membaca kitab tafsir Jalalain sedangkan jemaah pengajian membawa kitab yang sama, menyimak, menafsirkan kitab, dan menyimak bacaan kyai, metode Bandungan tercermin. Untuk mencerminkan studi model Weton, tampak bahwa studi ini bukanlah pengajian harian. Namun, itu hanya dilakukan seminggu sekali, pada Sabtu malam setelah shalat Isya. Sebelum mulai mempelajari kitab tafsir al-Jalalain, KH. Asmawi Mahfudz mengajak jemaah untuk tawashul kepada Nabi, Auliya', 'Ulama', dan Masyayih Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahrodin, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengajian tafsir Jalalain. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu perilaku jemaah pengajian tafsir Jalalain, sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku Qur'ani santri putri. Objek dan tempat penelitiannya pun juga berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Irfan Chalimy, yang berjudul "*Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)*".¹²⁷ Skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden, proses pembelajaran Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian: menjelaskan materi dan menanggapi tanggapan jemaah. Pada bagian penjelasan, materi dibagi menjadi empat tahap: pengasuh membacakan ayat-ayat yang akan dibahas, pengasuh membimbing jemaah melalui membaca ayat-ayat sepotong demi sepotong, pengasuh memberikan arti dari ayat kata demi kata, dan pengasuh menjelaskan penafsiran ayat tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irfan, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengajian tafsir. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik pengajian tafsir dan perilaku Qur'ani santri putri. Objek dan tempat penelitiannya pun juga berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Ridha Rahman, yang berjudul "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai keislaman bagi Remaja di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta*".¹²⁸ Tesis ini dapat diambil

¹²⁷ Muhammad Irfan Chalimy, "Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

¹²⁸ Ridha Rahman, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai keislaman bagi Remaja di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta," (tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

kesimpulan bahwa Nilai keimanan berupa keimanan kepada Allah SWT, nilai ibadah berupa ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*, dan nilai akhlak merupakan salah satu nilai keislaman yang ditanamkan pada remaja di SMA MTA Surakarta. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui penggunaan strategi inklusif, strategi budaya sekolah, strategi eksplorasi diri, dan strategi penilaian sejawat. Keberhasilan penanaman nilai-nilai Islami pada remaja di SMA MTA Surakarta meliputi budi pekerti, budaya, kesantunan, religi, kreativitas, dan inovasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridla, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penanaman nilai. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu mengkaji nilai keimanan, ibadah dan akhlak bagi remaja SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Qur'ani dari segi akidah, syari'ah, dan akhlak bagi santri *tahfidz*. Objek dan tempat penelitiannya pun juga berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Marzuki, yang berjudul "*Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Oleh Guru Akhmad Mustafa Di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*"¹²⁹, Skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa respon yang terkait dengan pengajian tafsir al-Jalalain yang di sampaikan oleh guru Akhmad Mustafa yaitu: pertama masyarakat yang tertarik dengan pengajian tafsir al-Jalalain, menurut sebagian pendapat dari masyarakat bahwa mereka suka dengan cara beliau menyampaikan isi materi, selain itu juga, dengan adanya pengajian ini dapat menambah erat tali silaturahmi antara masyarakat setempat dan masyarakat luar desa, serta menambah wawasan kelimuan yang semula belum paham menjadi lebih paham dan menjadi lebih tahu perbedaan tafsir dan terjemah, dan menambah pengetahuan khususnya dibidang ilmu agama dan tafsir. Yang kedua masyarakat yang tidak tertarik dengan pengajian tafsir al-Jalalain ini diantaranya: yaitu kurang suka dengan pengajarnya, maksud disini adalah kurang berpengalaman karena usia guru Akhmad Mustafa masih muda, selain itu mereka kurang suka dengan cara gaya bahasa saat menjelaskan isi materi karena beliau masih menggunakan bahasa banjar dalam memaknai tafsir, kemudian waktu dan tempatnya juga belum sesuai karena dilakukan dirumah bukan di

¹²⁹ Marzuki, "Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Oleh Guru Akhmad Mustafa Di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar", (skripsi, UIN Antasari, 2020).

masjid dan pengajian-Nya dilaksanakan di siang hari saat jam istirahat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marzuki, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengajian tafsir Jalalain. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu respon masyarakat terhadap pengajian tafsir Jalalain, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik pengajian tafsir Jalalain dan perilaku Qur'ani santri putri. Objek dan tempat penelitiannya pun juga berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Fuat Amiliya Sari, yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al-Qur’an Melalui Metode Sorogan Terhadap Santri Pondok Pesantren Hudallah JL.Wilis no.24 Nologaten Ponorogo”*.¹³⁰ Skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur’an kepada santri melalui metode sorogan di Pondok Pesantren Hudallah Nologaten Ponorogo yaitu dengan hikmah, *mauidhoh hasanah*, cerita, keteladanan yang diberikan oleh guru, sahabat yang baik, dan kegiatan di luar sorogan yang semuanya mendukung santri menjadi perwujudan akhlak mulia sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuat, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Nilai-nilai Akhlak dalam Al-Qur’an. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu dari segi metode sorogan, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai Qur’ani melalui pengajian tafsir. Objek dan tempat penelitiannya pun juga berbeda.

Dari telaah pustaka di atas pembahasan tentang internalisasi dan pengajian tafsir sudah relatif banyak, namun penelitian yang sudah disebutkan di atas mayoritas hanya membahas tentang pelaksanaan dan metode. Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah ada yaitu melengkapi dari unsur eksternalisasi perilaku yang berkaitan dengan internalisasi, melengkapi nilai-nilai akidah, *syari’ah* dan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an, serta penjelasan mengenai interaksi manusia dengan Al-Qur’an. Disamping itu, sejauh pengamatan peneliti belum ada penelitian yang membahas pengajian tafsir menggunakan teori internalisasi nilai-nilai Qur’ani. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji pengajian tafsir Jalalain menggunakan teori internalisasi nilai-nilai Qur’ani,

¹³⁰ Fuat Amiliya Sari, *“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al-Qur’an Melalui Metode Sorogan Terhadap Santri Pondok Pesantren Hudallah JL.Wilis no.24 Nologaten Ponorogo.”*(skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

supaya memberikan perspektif baru dalam memahami konsep pengajian tafsir Jalalain dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian, pengajian tafsir Jalalain dan perilaku santri putri. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat proses internalisasi dan juga teknik internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani melalui pengajian tafsir Jalalain. Adapun nilai-nilai Qur'ani yang ditanamkan dalam perilaku santri putri adalah nilai akidah, nilai *syari'ah* dan nilai akhlak. Selanjutnya penelitian ini juga mengkaji secara mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat dalam praktik pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain. Kemudian dari pada itu akan dikaji secara mendalam tentang perilaku santri putri dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui pengajian tafsir Jalalain untuk menjadikan santri *tahfidz* yang ideal. Adapun alur kerangka berfikir pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1.1

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

